

Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Konsumsi dan Penangkar Benih di Desa Pelanglor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi

Ernik Ernawati¹, Mubarokah², Hamidah Hendrarini³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹Email : ernikernawati69@gmail.com

²Email : mubarokah@upnjatim.ac.id

Submit : 24-06-2025

Revisi : 10-07-2025

Diterima : 31-07-2025

ABSTRACT

Ngawi Regency contributes approximately 50% of East Java's rice production, with a total output of 778 thousand tonnes. The demand for rice seed continues to increase in line with the expansion of planted areas, with seed requirements ranging from 25 to 29 kg per hectare. This study aims to analyse the income of consumption rice farming and rice seed breeding farming, as well as the factors influencing farmers' decisions in choosing between consumption rice cultivation and seed breeding. The research was conducted in Pelanglor Village, Kedunggalar District, Ngawi Regency, using a survey method involving 92 respondents, consisting of 85 consumption rice farmers and 7 rice seed breeders. Data were analysed using farm income analysis and Structural Equation Modelling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results show that the income from rice seed breeding farming amounted to IDR 36,640,080 per hectare, which is higher than the income from consumption rice farming at IDR 26,259,133 per hectare. The SEM-PLS analysis indicates that farmers' decisions to engage in consumption rice farming are significantly influenced by cultivation techniques, income, and self-confidence, whereas decisions to adopt rice seed breeding farming are influenced by income, capital, and self-confidence. These findings indicate that rice seed breeding farming is more economically profitable; however, its adoption is still constrained by capital availability and farmers' confidence, highlighting the need for extension services and supportive policies to promote the development of rice seed breeding at the farm level.

Keywords: Consumption rice, Cultivation techniques, Decision making, Income, Seed breeding rice, SEM-PLS.

ABSTRAK

Kabupaten Ngawi menyumbang pangan padi Jawa Timur sebesar 50% dengan produksi sebesar 778 ribu ton. Kebutuhan benih padi terus meningkat seiring dengan peningkatan luas tanam dengan kebutuhan benih padi per hektar berkisar antara 25-29 kg/ha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi konsumsi dan penangkar benih, serta faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan berusahatani padi konsumsi maupun penangkar benih. Penelitian dilakukan di Desa Pelanglor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, menggunakan metode survei dengan 92 responden yang terdiri atas 85 petani padi konsumsi dan 7 petani penangkar benih. Analisis data meliputi analisis pendapatan dan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). pendapatan usahatani padi penangkar benih sebesar Rp36.640.080,00/ha lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani padi konsumsi sebesar Rp26.259.133,00/ha. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa keputusan petani dalam memilih usahatani padi konsumsi dipengaruhi secara signifikan oleh teknik budidaya, pendapatan, dan kepercayaan diri, sedangkan keputusan memilih usahatani padi penangkar benih dipengaruhi oleh pendapatan, modal, dan kepercayaan diri. Hasil ini mengindikasikan bahwa usahatani padi penangkar benih lebih menguntungkan

secara ekonomi, namun penerapannya masih dipengaruhi oleh faktor permodalan dan keyakinan petani, sehingga diperlukan dukungan penyuluhan dan kebijakan yang mendorong pengembangan penangkar benih padi di tingkat petani

Kata Kunci: Padi konsumsi, Padi penangkar benih, Pendapatan, Pengambilan keputusan, SEM-PLS, Teknik budidaya.

1 Pendahuluan

Sektor pertanian, meskipun tidak selalu menjadi sektor unggulan di suatu wilayah, tetap memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi melalui kontribusinya terhadap ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku industri, dan sumber pendapatan masyarakat. Di Indonesia, subsektor tanaman pangan, khususnya padi sebagai pangan utama, sangat krusial karena peningkatan jumlah penduduk terus mendorong permintaan beras, sementara kekurangan pasokan berpotensi menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan keamanan nasional. Sektor ini juga menjadi pilihan utama bagi masyarakat dengan keterampilan rendah yang tidak dapat bersaing di sektor industri maupun jasa (Fadhilah et al., 2025; Lasaksi, 2023).

Kabupaten Ngawi pada tahun 2024 mempunyai areal sawah cukup luas yaitu 128.043 ha, dengan produksi padi sawah sebesar 778 ribu ton (BPS Kab Ngawi, 2024). Berdasarkan informasi dari Balai Pengawasan dan Sertifikat Benih Tanam Pangan dan Hortikultura kebutuhan benih padi per hektar berkisar antara 25-29 kg/ha. Kebutuhan, produksi, serta jumlah kekurangan benih padi tahun 2021-2024 dapat dilihat pada Tabel 1. Kebutuhan benih padi di Kabupaten Ngawi terus meningkat seiring dengan peningkatan luas tanam padi. Pada tahun 2021 hingga tahun 2024 jumlah benih padi yang dibutuhkan belum tercukupi dikarenakan produksi padi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi jumlah benih padi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan benih padi Kabupaten Ngawi membutuhkan hasil produksi dari luar provinsi selain dari hasil produksi dalam derah.

Tabel 1. Kebutuhan, produksi, serta jumlah kekurangan benih padi berdasarkan luas tanam di Kabupaten Ngawi tahun 2021-2024

| Tahun | Luas Tanam (Ha) | Kebutuhan Benih (Kg) | Produksi Benih (Kg) | Jumlah Kekurangan Benih (Kg) |
|-------|-----------------|----------------------|---------------------|------------------------------|
| 2021 | 146.816 | 3.670.400 | 2.564.280 | 1.101.120 |
| 2022 | 121.920 | 3.048.000 | 2.133.600 | 914.400 |
| 2023 | 124.920 | 3.123.000 | 2.180.100 | 936.900 |
| 2024 | 128.043 | 3.201.075 | 2.240.752 | 960.322 |

Desa Pelanglor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani padi, baik padi konsumsi maupun padi penangkar benih. Kedua jenis usahatani tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dari aspek teknik budidaya, struktur biaya produksi, serta tingkat pendapatan yang dihasilkan. Usahatani padi penangkar benih memerlukan perlakuan teknis tambahan, seperti seleksi tanaman (roguing) dan pengendalian mutu

benih, yang berimplikasi pada peningkatan biaya produksi (Sultana et al., 2019; Iqbal & Juradi, 2017). Meskipun demikian, usahatani ini berpotensi menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi konsumsi apabila dikelola secara optimal (Damayanti et al., 2023; Dinata et al., 2021). Hasil penelitian Dewi et al., (2023), yang dilakukan di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, pada usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi menunjukkan perbedaan dalam kaitannya dengan biaya usahatani, penerimaan dan keuntungan. Pendapatan usahatani padi penangkar benih lebih tinggi dibanding dengan usahatani konsumsi. Hal ini berdampak pada keputusan petani dalam memilih jenis usahatani.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usahatani padi penangkar benih cenderung memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi konsumsi. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis kelayakan atau perbandingan pendapatan semata, tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor perilaku dan psikologis yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis usahatani. Padahal, keputusan petani tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, pribadi, dan psikologis.

Teori perilaku individu dalam konteks usahatani menjelaskan bahwa perilaku petani merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan. Faktor pribadi mencakup karakteristik individu seperti pengetahuan, keterampilan, dan motivasi, yang semuanya memengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam praktik pertanian (Fallo, 2023). faktor lingkungan baik itu sosial, ekonomi, dan budaya berperan signifikan dalam membentuk perilaku ini. Dukungan dari kelompok tani dan akses terhadap teknologi dapat mempengaruhi cara petani mengelola usahatani mereka (Rangga et al., 2024).

Pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani menjadi penting untuk mendukung pengembangan usahatani padi yang berkelanjutan, khususnya penangkar benih padi. Oleh karena itu perlu adanya analisis komprehensif yang tidak hanya membandingkan pendapatan usahatani padi konsumsi dan penangkar benih, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis usahatani tersebut dengan pendekatan kuantitatif yang mampu menangkap hubungan antarvariabel secara simultan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengombinasikan analisis pendapatan dan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menganalisis pengaruh faktor teknik budidaya, pendapatan, modal, dan kepercayaan diri terhadap keputusan petani.

2 Metode Penelitian

Teknik sampling Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap

unsur (anggota populasi) untuk dipilih menjadi sampel (Rachman et al., 2024). Salah satu teknik pengambilan sampel yang termasuk *non-probability sampling* adalah *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* dan sensus sampling memperhatikan beberapa kriteria responden yaitu;

1. Petani Penangkar Benih:

Karena jumlah petani padi penangkar benih hanya 7 orang, maka seluruh populasi ini dijadikan sampel. Hal ini memungkinkan setiap anggota populasi terlibat dalam penelitian, memastikan data yang lebih komprehensif.

2. Petani Padi Konsumsi

Untuk memilih responden ini berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi:

- a. Petani yang hanya berusahatani padi konsumsi.
- b. Petani yang hanya berusahatani padi penangkar benih.
- c. Petani sebagai penyewa penggarap.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel adalah rumus Slovin (Majdina et al., 2024), yaitu :

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
N = Jumlah Populasi
E = error 10%

Berdasarkan perhitungan dari rumus tersebut, maka penentuan sampel dapat diketahui dengan perhitungan sebesar 85,2 atau dibulatkan 85 responden.

Tabel 2. Jumlah Responden Penelitian di Desa Pelanglor

| Jenis Usahatani Padi | Jumlah petani (Jiwa) |
|----------------------|----------------------|
| Padi Konsumsi | 85 |
| Padi Penangkar Benih | 7 |
| Total | 92 |

Sumber : Data Primer, Diolah (2024)

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau data yang dikumpulkan untuk pertama kalinya oleh peneliti untuk menjawab masalah pokok yang dibahas dalam penelitian, yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara atau kuesioner (Rachman et al., 2024). Data primer dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, antara lain wawancara, observasi, dan kuesioner. Menurut Wiyono (2023), biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, maka dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = TR - TB$$

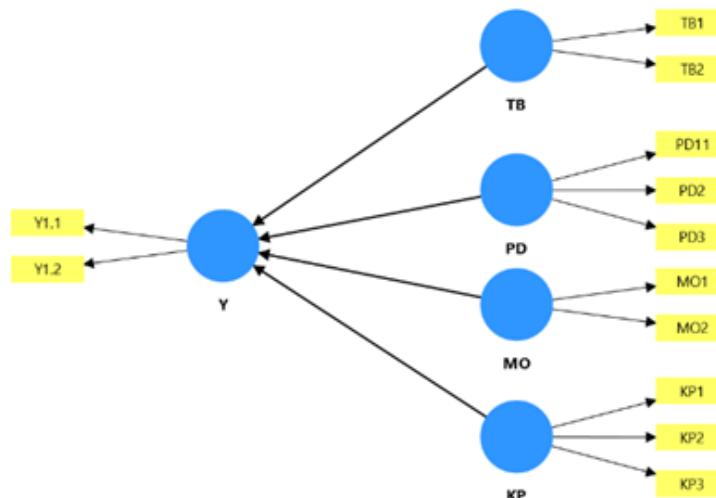
Keterangan :

P = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TB = Total Biaya

Sedangkan untuk menganalisis keputusan petani dalam memilih jenis usahatani digunakan analisis SEM dengan diagram jalur berikut;



Gambar 1. Diagram Jalur Analisis Jenis Usahatani Menggunakan SEM

3 Hasil dan Pembahasan

Perbedaan Teknik Budidaya

Pemanfaatan lahan di Desa Pelanglor sebagian besar dimanfaatkan untuk sektor pertanian, yaitu berupa sawah, ladang dan perkebunan. Dengan demikian, Desa Pelanglor mempunyai potensi di sektor pertanian yang cukup besar. Petani responden di Desa Pelanglor sebagian mengusahakan lahan usahatani dengan luas 0-0,50 Ha, yaitu sebanyak 3 petani (3,26%). Petani yang mengusahakan lahan dengan luas 0,51-1,00Ha juga sebanyak 44 petani (47,82%). Sedangkan petani yang mengusahakan lahan usahatani dengan luas 1,1-2 Ha sebanyak 31 petani (33,82%) dan lebih dari 2 Ha masing-masing sebanyak 14 petani (33,70%). Sebagian besar petani responden mengolah lahan usahatani dengan luas 0,51-1 Ha. Luas lahan yang diusahakan oleh petani relatif luas

Secara umum, praktik budidaya padi konsumsi dan padi penangkar benih di Desa Pelanglor menunjukkan pola yang relatif serupa pada hampir seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan lahan hingga pemanenan. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa secara teknis petani tidak menghadapi perbedaan yang signifikan dalam penerapan budidaya dasar. Tahapan pengolahan lahan, persemaian, penanaman, serta pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pola yang sama, menyesuaikan dengan kondisi lahan dan kebiasaan petani setempat. Menurut Sultana et al., (2019), usahatani padi penangkar benih

memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari padi konsumsi, yaitu adanya tahapan seleksi tanaman (roguing) dan isolasi varietas yang bertujuan menjaga kemurnian dan mutu benih. Tahapan tambahan ini menuntut ketelitian, waktu, dan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga berimplikasi pada peningkatan biaya dan kompleksitas pengelolaan. Pada tahap pemanenan, perbedaan semakin terlihat, dimana padi konsumsi umumnya dipanen menggunakan alat mekanis untuk efisiensi waktu dan biaya, sedangkan padi penangkar benih dipanen secara manual guna memungkinkan seleksi tanaman secara langsung di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknik budidaya dasar relatif sama, tingkat kehati-hatian dan intensitas pengelolaan yang lebih tinggi pada penangkaran benih menjadi faktor pembeda utama yang memengaruhi struktur biaya, risiko, dan potensi pendapatan usahatani (Damayanti et al., 2023; Siregar et al., 2020).

Pendapatan Usahatani Padi Konsumsi dan Penangkar Benih

Pendapatan usahatani merupakan ukuran kinerja ekonomi yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan (total revenue) dan total biaya produksi (total cost) yang dikeluarkan selama satu siklus tanam. Perbedaan sistem usahatani akan memengaruhi struktur biaya tetap dan biaya variabel, tingkat produktivitas, serta harga jual hasil, sehingga berdampak langsung terhadap besarnya pendapatan yang diterima petani. Berikut rata-rata biaya usahatani padi di Desa Pelanglor.

Tabel 3. Rata-rata biaya usahatani padi konsumsi dan penangkar benih di Desa Pelanglor

| Uraian | Padi Konsumsi (Rp) | Padi Penangkar Benih (Rp) |
|----------------------|--------------------|---------------------------|
| Biaya Tetap | | |
| Pajak Lahan | 120.000 | 120.000 |
| Sewa Lahan | 8.333.333 | 8.333.333 |
| Sewa Traktor | 2.200.000 | 2.200.000 |
| Penyusutan Peralatan | 58.563 | 62.500 |
| Irigasi | 705.067 | 1.528.571 |
| Biaya Variabel | | |
| Benih | 378.000 | 348.000 |
| Pupuk | 1.849.203 | 2.108.689 |
| Hayati/ Pestisida | 1.744.414 | 1.906.758 |
| Tenaga Kerja | 7.418.153 | 8.913.793 |
| Total | 23.806.733 | 25.521.644 |

Tabel 4. Analisis penerimaan dan pendapatan usahatani padi konsumsi dan penangkar benih

| Uraian | Padi Konsumsi (Rp) | Padi Penangkar Benih (Rp) |
|-------------------------|--------------------|---------------------------|
| Jumlah produksi (kg/ha) | 7.365 | 8.755 |
| Harga Jual (Rp/kg) | 6.800 | 7.100 |
| Penerimaan (Rp/kg) | 50.065.866 | 62.161.724 |
| Biaya Tetap | 12.416.963 | 12.244.404 |
| Biaya Variabel | 11.389.770 | 12.377.240 |
| Total Biaya | 23.806.733 | 25.521.644 |
| Pendapatan | 26.259.133 | 36.640.080 |

Pendapatan petani padi konsumsi dan penangkar benih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan teknologi yang saling berkaitan. Pada usahatani padi konsumsi, petani

sering menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan pendapatan, terutama akibat fluktuasi biaya produksi, tingginya kebutuhan tenaga kerja, serta ketergantungan pada harga jual gabah yang relatif tidak stabil. Pola curahan kerja yang intensif, khususnya pada tahap pengolahan lahan, pemeliharaan, dan panen, turut meningkatkan biaya variabel yang harus ditanggung petani, sehingga berpotensi menekan tingkat pendapatan yang diperoleh. Kondisi ini menyebabkan margin keuntungan usahatani padi konsumsi cenderung lebih rendah, terutama ketika kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan peningkatan harga jual hasil (Silvian et al., 2024; Norfahmi, 2017).

Usahatani padi penangkar benih memiliki karakteristik ekonomi yang relatif lebih menguntungkan, terutama karena penggunaan benih unggul bersertifikat yang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Penggunaan benih unggul tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil per satuan luas, tetapi juga pada nilai jual produk yang lebih tinggi karena memenuhi standar mutu perbenihan (Akbar et al., 2023; Nuswardhani, 2019). Petani penangkar benih umumnya memperoleh dukungan finansial dan teknis dari produsen atau lembaga perbenihan, baik dalam bentuk penyediaan benih sumber, pendampingan teknis, maupun skema pembiayaan tertentu (Sayaka & Hidayat, 2016). Ketersediaan dan penggunaan benih bersertifikat terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani dibandingkan dengan penggunaan benih non-sertifikat, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas produksi (Angelia & Kurniawan, 2024; Iqbal & Juradi, 2017).

Keputusan Petani dalam memilih Usahatani Padi

Berdasarkan hasil instrumen kuesioner dan uji coba instrumen kuesioner, masing-masing variabel dengan total 11 pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai α > 0,6. Selanjutnya, untuk mendapatkan nilai tersebut, diperlukan beberapa langkah, seperti memeriksa *outer loadings* untuk menganalisis validitas konvergen, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Validitas Diskriminan Padi Konsumsi

| Indikator | KP | MO | PD | TB | Y |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|
| KP1 | 0,770 | | | | |
| KP2 | 0,726 | | | | |
| KP3 | 0,876 | | | | |
| MO1 | | 0,920 | | | |
| MO2 | | 0,937 | | | |
| PD1 | | | 0,861 | | |
| PD2 | | | 0,671 | | |
| PD3 | | | 0,788 | | |
| TB1 | | | | 0,909 | |
| TB2 | | | | 0,941 | |
| Y1 | | | | | 1,000 |

Tabel 6. Validitas Diskriminan Padi Penangkar Benih

| Indikator | KP | MO | PD | TB | Y |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|
| KP1 | 0,780 | | | | |
| KP2 | 0,851 | | | | |
| KP3 | 0,820 | | | | |
| MO1 | | 0,827 | | | |
| MO2 | | 0,946 | | | |
| PD1 | | | 0,803 | | |
| PD2 | | | 0,836 | | |
| PD3 | | | 0,945 | | |
| TB1 | | | | 0,979 | |
| TB2 | | | | 0,748 | |
| Y | | | | | 1,000 |

Setiap variabel laten Teknik Budidaya, Pendapatan, Modal dan Kepercayaan Diri sudah diatas 0,7 ada satu yang bernilai 0,6 tetapi hasil masih dapat terima sehingga model telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Langkah selanjutnya adalah menilai validitas diskriminan dengan memeriksa *cross loading*.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Usahatani Padi Konsumsi

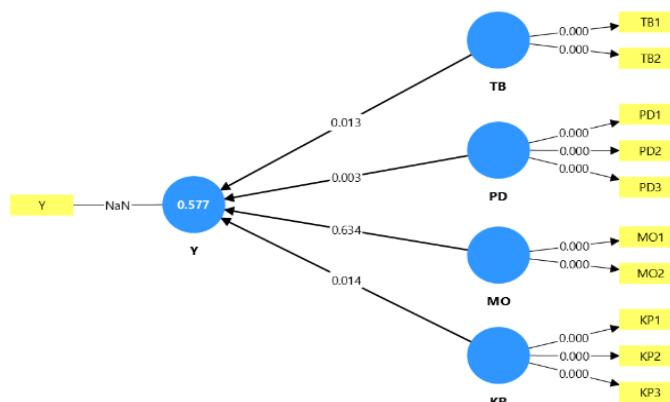
| Indikator | Cronbach's alpha | Composite reliability | AVE |
|-----------|------------------|-----------------------|-------|
| KP | 0,720 | 0,836 | 0,631 |
| MO | 0,840 | 0,926 | 0,862 |
| PD | 0,672 | 0,804 | 0,579 |
| TB | 0,833 | 0,922 | 0,856 |

Tabel 8. Uji Reliabilitas pada Usahatani Padi Penangkar Benih

| Indikator | Cronbach's alpha | Composite reliability | AVE |
|-----------|------------------|-----------------------|-------|
| KP | 0,777 | 0,858 | 0,669 |
| MO | 0,750 | 0,882 | 0,789 |
| PD | 0,873 | 0,898 | 0,746 |
| TB | 0,747 | 0,861 | 0,759 |

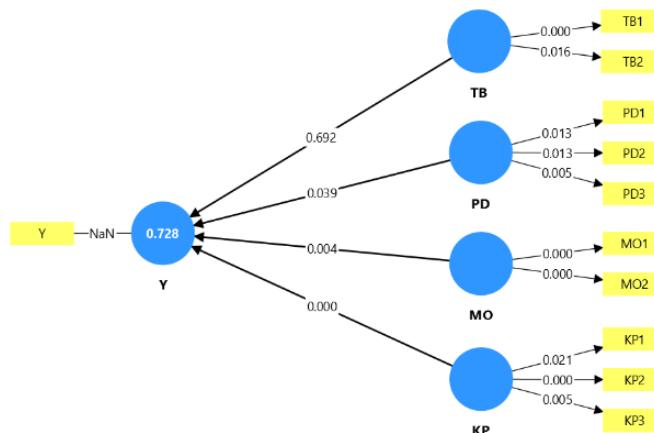
Konstruk pada Tabel 7 dan Tabel 8 Kepercayaan, Modal, Pendapatan dan Teknik Budidaya memenuhi kriteria ini dengan baik, memiliki nilai *cronbach's alpha* diatas 0,7, serta *composite reliability*. Diatas 0,8, nilai yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik. Sedangkan nilai AVE dari masing-masing indikator memenuhi yaitu >0,5. Berikut hasil uji *bootstrapping* untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini :

a. *Bootstrapping* pada Usahatani Padi Konsumsi



Gambar 2. Uji Bootstrapping Usahatani Padi Konsumsi SmartPLS 4

b. *Bootstrapping* pada Usahatani Padi Penangkar Benih



Gambar 2. Bootstrapping Usahatani Padi Penangkar Benih menggunakan *SmartPLS 4*

Keterangan : TB : Teknik Budidaya, PD: Pendapatan, Mo: Modal, KP: Kepercayaan Diri

Pengujian hipotesis menggunakan nilai t-statistik dengan alpha 5%, nilai t- statistik yang digunakan adalah 1,96 dan nilai dari koefisien jalur. Selain itu, untuk menguji hipotesis dapat menggunakan nilai p-value < 0,05. Berikut hasil uji hepotesis usaha tani padi dan penangkar benih.

Tabel 9. Hasil uji hipotesis usahatani padi konsumsi

| Indikator | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values |
|-----------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| KP -> Y | 0.279 | 0.277 | 0.113 | 2.467 | 0.014 |
| MO -> Y | -0.077 | -0.071 | 0.161 | 0.477 | 0.063 |
| PD -> Y | 0.310 | 0.305 | 0.104 | 2.972 | 0.003 |
| TB -> Y | 0.385 | 0.386 | 0.154 | 2.506 | 0.013 |

Tabel 10. Hasil uji hipotesis usahatani padi penangkar benih

| Indikator | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values |
|-----------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| KP -> Y | -0.635 | -0.590 | 0.140 | 4.546 | 0.000 |
| MO -> Y | -0.418 | -0.387 | 0.141 | 2.961 | 0.004 |
| PD -> Y | 0.372 | 0.295 | 0.178 | 2.093 | 0.039 |
| TB -> Y | -0.070 | -0.050 | 0.176 | 0.398 | 0.692 |

Pada penelitian ini teknik budidaya berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap keputusan petani dalam memilih usatani padi konsumsi. Teknik budidaya yang dilakukan pada padi konsumsi dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dengan teknik yang sama hanya saja yang membedakan pada alat yang digunakan. Teknik budidaya pada usahatani padi penangkar benih tidak berpengaruh dan bernilai negatif. Teknik budidaya yang dilakukan di produksi padi penangkar benih lebih rumit sedikit yaitu adanya proses seleksi tanaman yang tidak sesuai dengan bibit yang ditanam yang akan dijadikan benih. Mita (2018), menambahkan bahwa secara teknis, petani di Kabupaten

Pesawaran tidak menghadapi kendala apa pun dalam membudidayakan benih padi bersertifikat. Budidayanya hampir sama atau tidak terlalu berbeda dengan budidaya padi konsumsi, meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara cermat.

Pada saat penelitian petani di Desa Pelanglor juga menyadari bahwa mereka juga mengetahui akan pendapatan usahatani padi penangkar benih memiliki hasil yang lebih tinggi daripada usahatani padi konsumsi. Petani di Desa Pelanglor masih ragu akan harga yang belum stabil nanti apabila mereka beralih ke padi penangkar benih. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap keputusan petani dalam memilih usatani padi penangkar benih. Meskipun masih sedikit petani yang menjalani usahatani padi penangkar benih, tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya petani lain yang juga melakukan usahatani penangkar benih ini. Petani padi penangkar benih di Desa Pelanglor sudah merasakan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam melakukan usahatani padi penangkar benih lebih tinggi.

Variabel modal tidak berpengaruh dan bernilai negatif terhadap keputusan petani dalam memilih usahatani padi konsumsi. Jumlah modal yang kecil maupun besar tidak menjadikan masalah para petani untuk tetap menlanjutkan usahatani padi konsumsinya. Besarnya modal yang dikeluarkan tergantung pada perawatan yang dilakukan pada tanaman padi. Modal berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap keputusan petani dalam memilih usahatani padi penangkar benih. Semakin besar modal yang dimiliki petani, semakin kecil kemungkinan mereka memilih usahatani padi penangkar benih.

Variabel kepercayaan petani berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap keputusan petani dalam memilih usahatani padi konsumsi. Petani di Desa Pelanglor mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, akan keterampilan yang dimilikinya ketika berusahatani padi konsumsi. Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani disana juga menjadi faktor yang memicu tingkat kepercayaan diri para petani padi konsumsi. Menurut Ningrum (2023), kepercayaan diri petani, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman usahatani, pengetahuan, sikap, keterampilan, dukungan sosial, dan konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Adanya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, serta konsep diri yang positif juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri petani. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri petani berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap keputusan petani dalam memilih usahatani padi penangkar benih. Petani di Desa Pelanglor mempunyai kepercayaan diri yang tinggi apabila ada dorongan maupun dukungan dari orang yang lebih mengerti inovasi. Petani membutuhkan dukungan yang besar dari pemerintah yang bertugas di Penyuluhan yang dilakukan di Desa Pelanglor guna memperkuat kepercayaan diri petani di sana terhadap inovasi dan teknologi yang baru.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik budidaya usahatani padi konsumsi dan padi penangkar benih pada dasarnya relatif serupa, mulai dari pengolahan tanah hingga panen, namun usahatani penangkar benih memiliki tahapan tambahan berupa *roguing* dan isolasi tanaman yang berfungsi menjaga mutu benih. Usahatani padi penangkar benih di Desa Pelanglor memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan padi konsumsi, sehingga dinilai lebih menguntungkan secara finansial. Keputusan petani dalam memilih usahatani padi konsumsi dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kepercayaan, pendapatan, dan teknik budidaya, sedangkan keputusan memilih usahatani penangkar benih dipengaruhi oleh kepercayaan, pendapatan, dan modal, yang menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan keyakinan petani menjadi determinan utama dalam pemilihan jenis usahatani.

Daftar Pustaka

- Akbar, K., Indra, I., & Rahmaddiansyah, R. (2023). Dampak Penggunaan Benih Unggul Inpari-32 Bersertifikat Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 164–179. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.23366>
- Angelia, N., & Kurniawan, R. (2024). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Pengguna Benih Padi Bersertifikat Dengan Benih Non Sertifikat Di Desa Embacang Baru Iuirkecamatan Karang Jaya Kabupaten Muratara. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.32502/jsct.v13i1.8477>
- Anisa Purwa Ningrum & Rajiyem. (2023). Konsep Diri Petani Milenial. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 169–178. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3320>
- BPS Kab Ngawi. (2025). *Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Ngawi 2024 (Angka Sementara)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi.
- Damayanti, U., Fitriyana, G., & Rk, R. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Penangkaran Benih Padi Di Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2), 84. <https://doi.org/10.32502/jsct.v11i2.5576>
- Dewi, T. K., Lusiana, L., Adiwijaya, H. D., Hermawan, B., & Maulani, N. W. (2023). Pengaruh Dosis Sekam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*) Varietas Inpari 32. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 329. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i2.624>
- Dinata, M., Masithoh, S., & Miftah, H. (2021). Analisis Usahatani Padi Konsumsi Dan Penangkar Benih Di Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *JURNAL AGRIBISAINS*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.30997/jagi.v7i1.4365>
- Fadhilah, K. N., Fitriyah, F. N., & Purnama, C. (2025). Tata Kelola Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen Dan Perbankan*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.61166/jiapmp.v1i2.13>
- Fallo, Y. M. (2023). Perilaku Bisnis Petani Pada Usahatani Padi Sawah Non Irigasi di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *AGRIMOR*, 8(2), 93–100. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i2.2096>
- Iqbal, M., & Juradi, M. A. (2017). Komparasi Analisis Kelayakan Usahatani Penangkaran

- Benih Padi Dan Usahatani Padi Konsumsi Di Provinsi Sulawesi Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2), 216. <https://doi.org/10.20961/sepa.v11i2.14182>
- Lasaksi. (2023). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 165–171.
- Majdina, N. I., Pratikno, B., & Tripena, A. (2024). Penentuan Ukuran Sampel Menggunakan Rumus Bernoulli Dan Slovin: Konsep Dan Aplikasinya. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 16(1), 73. <https://doi.org/10.20884/1jmp.2024.16.1.11230>
- Mita, Y. T., Haryono, D., & Marlina, L. (2018). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi Di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(2), 125–132. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i2.2777>
- Norfaahmi, F. (2017). Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Padi Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga. *Informatika Pertanian*, 26(1), 13. <https://doi.org/10.21082/ip.v26n1.2017.p13-22>
- Nuswardhani, S. K. (2019). Kajian Serapan Benih Padi Bersertifikat Di Indonesia Periode 2012– 2017. *Agrika*, 13(2), 162. <https://doi.org/10.31328/ja.v13i2.1207>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Rangga, K. K., Listiana, I., & Safitri, A. (2024). Dukungan Kelompok Tani Terhadap Perilaku Petani Padi Organik Dalam Budidaya Yang Ramah Lingkungan: Perilaku Petani Padi Organik Dalam Budidaya Yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(2), 161–170. <https://doi.org/10.25181/jppt.v24i2.3075>
- Sayaka, B., & Hidayat, D. (2016). Sistem Perbenihan Padi dan Karakteristik Produsen Benih Padi di Jawa Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 13(2), 185. <https://doi.org/10.21082/akp.v13n2.2015.185-202>
- Silvian, T., Yunita, & Yoga Hekmahtiar. (2024). Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan serta Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Muktiyaya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *JURNAL PANGAN*, 33(2). <https://doi.org/10.33964/jp.v33i2.855>
- Siregar, S., Pengestu, P., & Harahap, M. (2020). Development Strategy Certified Rice Seed Breeder Group Mitra Jaya Melati II Village Perbaungan District Serdang Bedagai Regency. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.30596/jasc.v3i2.4615>
- Sultana, A., Salim, M., Kader, M. A., Akter, Md. B., Kamruzzaman, M., & Hoque, Md. I. (2019). Effect of Different Levels of Nitrogen & Phosphorus Fertilizer and Roguing on Seed Production of Rice in Bangladesh. *International Journal of Plant & Soil Science*, 1–8. <https://doi.org/10.9734/ijpss/2019/v27i430084>
- Wiyono, Y. (2023). Analisis Kelayakan Bisnis Padi Sawah (*Oryza Sativa, L*) Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegro. *Oryza - Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 8(1), 19–25. <https://doi.org/10.56071/oryza.v8i1.619>